

Hubungan Antara Komunikasi Keluarga, Kepercayaan Diri, Dan Kematangan Karir Remaja

Emmanuella Aurelia¹ Maulana Rezi Ramadhan²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, emaureliaa@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Remaja seiring berjalannya waktu sudah mulai berpikir kritis dan realistis dalam merencanakan perkembangan karir dimasa depan. Adanya perbedaan pola komunikasi keluarga, hubungan komunikasi keluarga dinilai dapat mendorong kematangan karir remaja yang dimediasi juga dengan faktor lain yaitu kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan sampel penelitian convient sampling yang menyajikan hasil analisis data yang menunjukkan adanya hubungan korelasi kepercayaan diri memediasi sebesar 57,2% yang pada orientasi percakapan dengan kematangan karir dan sebesar 83,8% kepercayaan diri memediasi orientasi konfirmatas terhadap kematangan karir. Temuan ini memperkuat kesimpulan yang diharapkan dapat mejadi bahan pertimbangan dan dasar pemikiran sekaligus menjadi referensi yang dapat dijadikan wawasan bahwa pola komunikasi keluarga menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendorong kematangan karir remaja.

Keywords-komunikasi keluarga, kepercayaan diri, kematangan karir

I. PENDAHULUAN

Perkembangan karir pertama terjadi pada sekolah dasar dan menengah pertama dimana individu mulai mempelajari perilaku orang dewasa di sekitar (Savicks,2001). Pada remaja usia 15 -21 tahun, remaja sudah mulai berfikir kritis dan realistis tentang bidang pekerjaan yang sanggup di jalani untuk kehidupan di masa depan. Seiring berjalannya waktu dalam merencanakan suatu karir banyak anak remaja yang masih kebingungan dalam menentukan karir di masa depan, akibatnya individu tersebut tidak memiliki kematangan karir. Karier merupakan hal penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup individu. Pemilihan karir untuk mencapai proses kematangan karir biasanya dimulai saat siswa berada di kelas XII karena individu tersebut telah berada diproses kristalisasi dan eksplorasi untuk mengidentifikasi dan

mengimplementasikan pilihan karir dalam memilih pendidikan dan karirnya di masa depan (Masmuhazir,2017). Setiap remaja memiliki hak memilih dan mempersiapkan dirinya untuk karier di masa depan sesuai dengan bakat dan kemampuan individu tersebut (Panju,2005).

Kematangan Karir merupakan kesiapan diri individu dalam memilih, merencanakan, dan mencari pilihan karir yang sesuai dengan dirinya dan mempelajari cara mengatasi masalah yang akan dihadapinya saat menentukan pilihan karir tersebut. Kematangan karir itu menentukan kesejahteraan hidup individu nantinya. Dalam mencapai kesejahteraan hidup nantinya, setiap individu perlu memiliki perencanaan karir yang baik. Karir yang terlebih dahulu dikenali secara matang akan membantu individu tersebut dalam mengembangkan potensi dirinya. Namun pada kenyataanya ,masih banyak siswa kelas XII yang tidak mampu membuat perencanaan karir secara tepat sehingga masih banyak individu yang tidak memiliki kematangan karir. Dalam survei penelitian Hendrianti & Dewinda pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Kota Padang yang berjumlah 191 siswa terdapat hasil bahwa terdapat 44% siswa kelas XII SMK Negeri 3 Kota Padang memiliki kematangan karir yang rendah dan 38% memiliki kematangan karir yang tinggi. 2 Melalui survei tersebut diketahui bahwa siswa kelas XII disana masih tergolong belum memiliki kematangan karir yang baik.

Dalam mendampingi kematangan karir anak remaja, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk membangun masa depan anak tersebut agar tidak salah jalan. Oleh karena itu, orangtua dinilai harus melakukan pendekatan melalui komunikasi agar dapat mengerti dan memahami masalah anak-anaknya. Mendidik anak remaja dapat diibaratkan seperti bermain layangan, jika tali ditarik terlalu dekat maka layangan tidak dapat terbang tinggi, tetapi jika tali ditarik terlalu panjang maka layangan itu bisa putus. Dalam hal ini, dapat diibaratkan bahwa mendidik seorang anak harus sesuai porsinya, ada waktunya untuk bertindak lunak dan ada waktunya untuk

bertindak tegas agar anak tersebut dapat diarahkan ke alur yang benar. Dalam pola asuh mendidik seorang anak, orang tua juga tidak boleh membandingkan pilihan maupun keputusan anaknya. Orang tua harus memiliki sikap rasional dalam mendukung keputusan karir anaknya. Dengan mendukung keputusannya, seorang anak biasanya memiliki kepercayaan diri dalam menjalaninya. Penghargaan dari orang tua sangat dibutuhkan anaknya.

Seiring berjalannya waktu beberapa kasus ditemukan, banyak anak remaja yang belum memiliki kematangan karir. Kurangnya kematangan karir yang baik diakibatkan karena belum bisa merencanakan karir dengan baik dan kurangnya perhatian dari orang-orang di sekitar. Teknologi yang berkembang pesat juga tidak dimanfaatkan untuk mengetahui dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam diri mereka. Kematangan karir yang baik itu didapat dari usaha dan proses panjang. Jika individu tidak memiliki kematangan karir biasanya mereka memiliki kebimbangan dengan kehidupan mereka selanjutnya. Kematangan karir cenderung bisa menentukan keberhasilan seseorang. Kematangan karir seharusnya dimiliki seseorang untuk mempersiapkan diri mereka untuk terjun ke dalam dunia pekerjaan.

Faktanya kurangnya kematangan karir pada anak remaja juga disebabkan juga oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja sering kali membuat anak tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua tentang masa depannya. Orang tua dinilai tidak dapat menjadi tempat cerita bagi anaknya. Orang tua tersebut juga biasanya jarang memberikan dukungan serta arahan untuk karir anaknya di 3 masa depan. Faktor lain yang menyebabkan remaja tidak memiliki kematangan karir adalah kurangnya pengetahuan potensi dan bakat akan dirinya sendiri. Sebagian besar anak belum memiliki kepercayaan diri untuk merencanakan serta mengembangkan karir mereka di masa depan. Banyak juga ditemui bahwa anak remaja yang ternyata belum merencanakan bahkan cenderung belum memikirkan karir mereka di masa depan.

Kematangan karir yang dimiliki anak remaja di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, perilaku, dan pola pikir. Faktor yang paling berpengaruh pada kematangan karir adalah kepercayaan diri terhadap dirinya dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tersebut. Hubungan yang terjadi antara komunikasi keluarga dan kepercayaan diri membuat anak memiliki kematangan karir yang baik. Menurut hasil penelitian dari Regina menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat dibentuk melalui komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Dari beberapa kasus yang terjadi, banyak remaja kurang memiliki kepercayaan diri akibat trauma dengan masa lalu akibat keluarganya yang kurang harmonis. Berbeda halnya dengan keluarga yang harmonis, biasanya orangtua yang ada didalam keluarga ini memberikan kebebasan dan menghargai keputusan anaknya. Orang tua seperti ini membuat anak tersebut memiliki kepercayaan diri sehingga bersemangat dalam menjalani hidupnya di segala situasi (Shintya,2022).

Pola komunikasi dan dukungan orangtua sangatlah penting sebagai proses penyesuaian diri bagi remaja yang dapat menimbulkan keterbukaan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membina hubungan harmonis dengan kedua orangtuanya. Ketidakstabilan emosi pada anak remaja berpengaruh juga dengan sikap pengambilan keputusan. Akibatnya pengasuhan dari keluarga khususnya orangtua masih sangat dibutuhkan. Pola asuh terjadi karena adanya peran dan sikap orangtua yang berinteraksi dengan anaknya (Monk, Knoers dan Haditono,1994). Keluarga dinilai dapat memberikan perasaan yang nyaman apabila sedang melakukan percakapan tatap muka secara langsung secara serius. Melalui pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak, anak tersebut lebih mudah dalam mencerna serta merekam perlakuan, aturan-aturan, serta ajaran yang diberikan oleh kedua orangtuanya sehingga berpengaruh dengan pembentukan dan kebiasaan anak tersebut. Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh 4 orangtua kepada anaknya dapat membentuk karakter anaknya menjadi pribadi yang berakhlak, beretika, dan bermoral. Hubungan yang terjadi antara efektivitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak mampu meningkatkan karir anak (Rahayu,2015).

Teori Pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan David Richie yang menjadikan keluarga terbagi menjadi 4 tipe pola komunikasi memiliki 2 dimensi, yaitu percakapan dan konformitas, pola komunikasi tersebut mengakibatkan pola komunikasi dimana interaksi yang terjadi antara kedua orang tua dengan anak sangat penting dalam hasil keputusan dari suatu masalah. Pola komunikasi keluarga ini menunjukkan bahwa adanya keharmonisan hubungan percakapan orang tua dengan anak dan ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Orang tua harus berperan aktif menjadi faktor internal dalam mendukung proses perencanaan karir seorang anak. Melalui pola komunikasi ini ditegaskan bahwa semua anggota keluarga harus menghargai pendapat satu sama lain dan berdiskusi untuk mendapatkan hasil keputusan secara demokratis. Proses yang terjadi dalam kehidupan anak sangat didasari melalui pola asuh dan komunikasi yang dilakukan kepada anak.

Selain mendidik dan mendampingi anak untuk meraih masa depannya, Orang tua juga harus memberikan kepercayaan kepada anak tersebut untuk memilih karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Orang tua seharusnya memberikan masukan terhadap keputusan yang diambil oleh anak tersebut. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendukung dan memfasilitasi apapun dalam bentuk verbal maupun non verbal yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Keluarga sangat memberikan peran sebagai kontrol, fasilitator, dan memberikan

saran dalam mengembangkan kemampuan anak-anaknya dalam menentukan kematangan karirnya di masa depan. Orang tua dinilai harus bisa menjadi teman dan sahabat bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013). Dalam menentukan karir anak pastinya orang tua memiliki peran yang sangat penting (Santrock, 2003). Dengan adanya komunikasi dan dukungan orang tua, memberikan rasa kenyamanan dan penghargaan terhadap anak tersebut, akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap kematangan karir anak (Salsabila Putri, 2021).

Kematangan karir juga dipengaruhi oleh faktor penting lainnya yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin dalam setiap tindakan dan bertanggung jawab dengan segala perbuatan yang dilakukan (Lauster, 2012). Kepercayaan diri sangat penting bagi remaja dalam merencanakan dan menentukan karir seorang anak. Dengan kepercayaan diri, anak tersebut telah mengetahui bakat dan kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk menunjang karirnya di masa depan. Kepercayaan diri yang dimiliki anak remaja dapat menimbulkan sikap optimis untuk mengembangkan karir yang matang (Lauster, dalam Ghufroon & Risnawati, 2010). Kepercayaan diri juga dapat membuat remaja berpikir objektif dan rasional dalam merencanakan karirnya. Kematangan karir dapat terwujud jika berjalan selaras juga dengan potensi yang ada di dalam dirinya. Menurut hasil penelitian dari Dwi Purworahayu (2018) menyatakan bahwa remaja mampu mempertahankan kepercayaan di dalam dirinya dibantu dengan pihak sekolah yang memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstra yang menunjang potensi dari remaja tersebut.

Menurut data dari Badan Pusat Statistika, terdapat jumlah pengangguran tertinggi yaitu lulusan SMA sebanyak 2.427.859 di Indonesia. Pengangguran diakibatkan oleh remaja yang tidak memiliki perencanaan karir yang baik dalam menentukan karirnya. Kematangan karir dibutuhkan remaja dalam mengurangi kebingungan dalam menjalankan karir dan mengatasi kekhawatiran dalam menghadapi situasi di dalam dunia kerja. Maka dari itu, latar belakang objek penelitian ini adalah SMAN 13 Kota Bekasi karena lulusan SMA penghasil terbanyak pengangguran yang pastinya kurangnya kematangan karir merupakan salah satu faktornya. Penelitian juga ditujukan kepada remaja kelas XII karena usia remaja tersebut biasanya sedang bimbang dalam menentukan karir di masa depan yang akhirnya mereka belum memiliki kematangan karir yang baik.

Dengan latar belakang objek penelitian tersebut bisa di lihat dalam meraih masa depan dibutuhkan faktor dukungan dari orang tua dan kemampuan asah diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Remaja kelas XII biasanya sudah mulai menentukan awal proses hidupnya di masa depan dimana mereka harus menentukan untuk meneruskan pendidikan kuliah ataupun bekerja. Jadi diperlukan sikap yang matang dan dewasa untuk mengambil keputusan tersebut.

Melalui penelitian ini, urgensi komunikasi orang tua dan kepercayaan diri berperan penting dalam pengambilan keputusan anak tersebut. Orang tua dinilai memberikan arahan dan masukan bahkan menjadi pemegang kendali untuk menentukan langkah terbaik untuk anaknya. Dengan segala dukungan dan perhatian membentuk anak menjadi orang yang percaya diri dan terbuka. Orang tua dinilai akan terus membuat perasaan aman bagi anaknya untuk menuangkan isi pikiran dan perasaannya. Selain dukungan secara verbal, dukungan materi juga dibutuhkan seorang anak dari orang tuanya. Kepercayaan diri ditambah dengan dukungan materi tersebut membuat anak percaya diri untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dukungan materi tersebut bisa berbentuk bimbingan yang dapat mengembangkan potensi-potensi dari anak itu akibatnya proses pembentukan untuk karir yang matang dapat berjalan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Neni (2019) yang berisi tentang hubungan hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan kematangan karir siswa menyatakan bahwa Efikasi diri dan dukungan keluarga merupakan faktor pendorong 7 kematangan karir. Efikasi diri yang tinggi guna mengasah bakat dan potensinya mampu menunjang kematangan karir bagi remaja tersebut. Dukungan orang tua dalam bentuk penghargaan dan informasi bisa membantu meyakini keputusan karir yang dimiliki anaknya tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti terdahulu meneliti efikasi diri dan dukungan keluarga, sedangkan penelitian ini menekankan hubungan pola komunikasi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan karir siswa yang tentunya belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian baru yang akan dibahas di penelitian ini akan menjadi tantangan bagi peneliti. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Komunikasi Keluarga dan Kepercayaan diri terhadap kematangan karir remaja".

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode pengumpulan data dari analisis data berupa angka dari suatu kasus yang diangkat kemudian disusun dengan teknik statistik. Jenis penelitian korelasional menggunakan teknik statistik korelasi untuk mengukur hubungan antara 2 variabel atau lebih (Creswell, 2012).

Penelitian kuantitatif membutuhkan populasi atau sampel dalam melakukan penelitian ini. Penelitian kuantitatif untuk menghitung hubungan variabel x dengan variabel y. Dalam metode kuantitatif ini, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menguji hipotesis dan hubungan 2 variabel tersebut. Sama halnya dalam penelitian ini akan menguji hipotesis terhadap pengaruh komunikasi keluarga dan kepercayaan diri terhadap kematangan karir remaja.

Populasi yang memenuhi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 13 Bekasi yang sekarang menempuh kelas XII yang berjumlah 360 orang yang diantaranya terdapat 9 kelas di 2 jurusan yang berbeda yaitu jurusan MIPA dan jurusan IPS. Satu kelas rata-rata berjumlah 40-42 orang. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jumlah populasi tersebut yang telah memiliki karakteristik untuk melakukan penelitian dan dianggap dapat mewakili keberadaan populasi tersebut. Sampel penelitian menggunakan Convenience Sampling yang dimana diambil secara kebetulan asalkan telah memenuhi kriteria dari peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Demografi

Diketahui dalam penelitian ini terdapat 360 responden dari SMAN 13 Bekasi yang sedang menempuh kelas XII. Terdiri dari 158 Laki-laki dengan persentase 43,9% dan 202 perempuan dengan persentase 56,1%, hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar populasi di dominasi oleh Perempuan. Namun berdasarkan usia terdapat 15 responden berusia 16 tahun (4,2%), 236 responden berusia 17 tahun (65,6%) serta sisanya sebanyak 109 responden berusia 18 tahun (30,3%), maka populasi ini di dominasi oleh siswa yang berusia 17 tahun.

Sebaran demografi pada penelitian ini dapat dilihat dari urutan anak dalam keluarga, sebanyak 21 responden merupakan anak Tunggal (5,8%), 97 responden merupakan anak pertama dari 2 bersaudara (26,9%), 43 responden merupakan anak pertama dari 3 bersaudara (11,9%), 6 responden merupakan anak pertama dari 4 bersaudara (1,7%), 67 responden adalah anak kedua dari 3 bersaudara (18,6%), 22 responden adalah anak kedua dari 4 bersaudara (6,1%), 5 responden merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara (1,4%), 46 responden adalah anak bungsu dari 2 bersaudara (12,8%), 42 responden adalah anak bungsu dari 3 bersaudara (11,7%), 11 responden adalah anak bungsu dari 4 bersaudara (3,1%), sehingga dari data ini sebagian besar merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

Sebaran demografi dari pekerjaan orangtua responden dilihat dari pekerjaan ayah. Sebanyak 143 responden memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta (39,7%), 116 responden memiliki ayah yang bekerja sebagai PNS (32,2%), 44 responden memiliki ayah yang bekerja sebagai POLRI/TNI (12,2%), 34 responden memiliki ayah yang bekerja sebagai Buruh (9,4%), 23 responden memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta (6,4%), dari data demografi ini dapat diketahui dominasi pekerjaan ayah responden adalah karyawan swasta.

Sedangkan dari sebaran demografi dari pekerjaan orangtua responden dilihat dari pekerjaan ibu. Sebanyak 135 responden memiliki ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (37,5%), 83 responden memiliki ibu yang bekerja sebagai Karyawan swasta (23,1%), 115 responden memiliki ibu yang bekerja sebagai PNS (12,2%), 27 responden memiliki ibu yang bekerja sebagai wiraswasta (7,5%), dari data demografi ini dapat diketahui dominasi pekerjaan ibu responden adalah ibu rumah tangga.

B. Hasil Uji Asumsi Masing-Masing Variabel Dengan Uji Normalitas

Sebelum memasuki pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi normalitas dengan melihat nilai skewness dan kurtosis yang digunakan sebelum memasuki pengujian hipotesis. Hal ini digunakan untuk menjelaskan apakah data dapat berdistribusi normal atau tidak, data dapat dikatakan normal ketika nilai skewness dan kurtosis berada diantara $\pm 1,96$. Berdasarkan hasil dibawah dapat diketahui variabel komunikasi keluarga dengan indikator percakapan mendapatkan nilai skewness sebesar 0,341 dan nilai kurtosis 0,459. Lalu pada variabel komunikasi keluarga indikator konfirmabilitas mendapatkan nilai skewness sebesar -0,413 dan nilai kurtosis sebesar 1,247.

Nilai normalitas pada variabel kematangan karir mendapatkan nilai skewness sebesar -0,075 dan kurtosis sebesar -0,314. Lalu pada variabel kepercayaan diri mendapatkan nilai skewness sebesar -0,158 dan kurtosis sebesar -1,129. Sehingga dapat disimpulkan pada keempat variabel pada penelitian ini nilai skewness kurtosis berada pada $\pm 1,96$, maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal.

C. Hasil Hubungan Tipe Komunikasi Keluarga(X) Dengan Kematangan Karir(Y)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari tipe komunikasi keluarga dengan kematangan karir dapat diketahui bahwa hasil signifikansi signifikan, karena nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga hubungan secara bersamaan dalam tipe komunikasi keluarga dengan kematangan karir terdapat ada

hubungan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang diantaranya terdapat dimensi percakapan dan konfirmatas antara orang tua dan anak dinilai dapat mendorong kematangan karir remaja.



Tabel 1. Hasil Uji korelasi tipe komunikasi keluarga dengan kematangan karir

Pearson's Correlations			
Variable		xx	yy
1. xx	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. yy	Pearson's r	0.576	—
	p-value	< .001	—

D. Hasil Hubungan Orientasi Percakapan(X1) Terhadap Kematangan karir(Y)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari dimensi orientasi percakapan dengan kematangan karir dapat diketahui bahwa hasil signifikan pada korelasi ini adalah signifikan, karena nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga hubungan secara dimensi dalam tipe komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dengan kematangan karir terdapat hubungan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, percakapan bersama dan saling keterbukaan satu sama lain dapat membuat anak tersebut mendapatkan kematangan karir yang baik, Melalui diskusi bersama mereka dapat mengambil keputusan tentang masa depan anak tersebut. Orangtua dinilai aktif dalam menentukan masa depan anaknya.

Tabel 2. Hasil Uji korelasi Orientasi Percakapan dengan kematangan karir

Pearson's Correlations			
Variable		x1	yy
1. x1	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. yy	Pearson's r	0.364	—
	p-value	< .001	—

E. Hasil Hubungan Orientasi Konformitas(X2) Terhadap Kematangan karir (Y)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari dimensi orientasi konformitas dengan kematangan karir dapat diketahui bahwa hasil signifikan pada korelasi ini adalah signifikan, karena nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga hubungan secara dimensi dalam tipe komunikasi keluarga yaitu orientasi konformitas dengan kematangan karir terdapat hubungan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ternyata tingginya kepatuhan seorang anak terhadap orangtua juga dapat mendorong kematangan karir yang baik untuk anak tersebut. Dalam dimensi ini, dinilai bahwa keputusan tertinggi dipegang oleh orangtua dan orangtua berhak menentukan karir anak untuk kedepannya

Tabel 3. Hasil Uji korelasi Orientasi Konfirmistas dengan kematangan karir

Pearson's Correlations			
Variable		x2	yy
1. x2	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. yy	Pearson's r	0.567	—
	p-value	< .001	—

F. Hasil Hubungan Pola Komunikasi Keluarga(X) Dengan Kepercayaan Diri (Z)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari tipe komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri dapat diketahui bahwa hasil signifikansi signifikan, karena nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga hubungan secara bersamaan dalam tipe komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dinilai bahwa pola komunikasi keluarga juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dari anak tersebut. Melalui percakapan dan keterbukaan yang terjadi antara orang tua dan anak, jadi anak tersebut jadi lebih percaya diri jika berinteraksi dengan orang lain .

Tabel 4. Hasil Uji korelasi komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri

Pearson's Correlations			
Variable		x2	zz
1. x2	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. zz	Pearson's r	0.524	—
	p-value	< .001	—

G. Hasil Hubungan Orientasi Percakapan(X1) Dengan Kepercayaan Diri (Z)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari dimensi orientasi percakapan dengan kepercayaan diri dapat diketahui bahwa hasil signifikan pada korelasi ini adalah signifikan, karena nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga hubungan secara dimensi dalam tipe komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dengan kepercayaan diri terdapat hubungan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian korelasi tersebut, dimensi percakapan menunjukkan bahwa percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat membuat anak tersebut lebih berani tampil di depan banyak orang.

Tabel 5. Hasil Uji korelasi Orientasi Percakapan dengan Kepercayaan Diri

Pearson's Correlations			
Variable		x1	zz
1. x1	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. zz	Pearson's r	0.485	—
	p-value	< .001	—

H. Hasil Hubungan Orientasi Konformitas(X2) Dengan Kepercayaan Diri(Z)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari dimensi orientasi konformitas dengan kepercayaan diri dapat diketahui bahwa hasil signifikan pada korelasi ini adalah signifikan, karena nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga hubungan secara dimensi dalam tipe komunikasi keluarga yaitu orientasi konformitas dengan kepercayaan diri terdapat hubungan dan hubungan yang dihasilkan negative. Ketika orientasi konformitas naik maka kepercayaan diri akan menurun begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dinyatakan bahwa rendahnya konformitas pada anak dapat membuat anak lebih mandiri dan percaya diri. Orangtua dinilai memberikan ruang kepada anaknya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri

Tabel 6. Hasil Uji korelasi Orientasi Konformitas dengan Kepercayaan Diri

Pearson's Correlations			
Variable		x2	zz
1. x2	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. zz	Pearson's r	0.524	—
	p-value	< .001	—

I. Hasil Mediasi kepercayaan diri (Z) dengan pola komunikasi keluarga (X) dan kematangan karir (Z)

Berdasarkan tabel dibawah pada indirect effects dapat diketahui bahwa hasil signifikansi pada variabel

orientasi percakapan sebesar 0,001 dengan nilai dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung antara orientasi kecapakan terhadap kepercayaan diri. Selain itu pada orientasi konformitas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung antara orientasi konformitas terhadap kepercayaan diri. Maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri sebagai variabel intervening memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir

Tabel 7. Mediasi antara variabel orientasi percakapan dan orientasi konformitas terhadap kepercayaan diri

Indirect effects					
				95% Confidence Interval	
		Esti mat e	Std. Err or	z- value	P
x	z	0.5	0.06	8.39	<.001
1	z	0.72	0.08	8.4	<.001
x	z	0.8	0.09	9.23	<.001
2	z	0.38	0.11	3.45	<.001

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data-data yang telah dianalisis dalam penelitian ini maka dikatakan bahwa adanya hubungan pola komunikasi keluarga dan kematangan karir dan ada hubungan pola komunikasi keluarga dan kepercayaan diri, dan ada hubungan kepercayaan diri yang memediasi pola komunikasi keluarga dan kematangan karir. Pola komunikasi keluarga menentukan kematangan karir remaja yang berhubungan dengan kepercayaan diri yang ada di dalam diri remaja tersebut dan Pola komunikasi keluarga menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendapatkan kematangan karir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga sangat menentukan sikap dan masa depan remaja. Pola komunikasi keluarga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri remaja untuk menentukan kematangan karir remaja tersebut.

REFERENSI

- Apriani, H. T. D. (2017). *HUBUNGAN ANTARA INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEMATANGAN KARIR SISWA SMK KELAS XII* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Ainayya, S. P., & Herdajani, F. (2021). Hubungan harga diri dan dukungan orang tua dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi angkatan 2016 di Universitas "X" Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1-7.
- Chen, Y., Gao, L., Lippke, S., Xiang, Z., & Gan, Y. (2021). Harmonious personality and work–family conflicts: The multiple mediating roles of social support and self-control. *PsyCh Journal*, 10(6), 889-897.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Higher Ed.
- Hendrianti, N. P., & Dewinda, H. R. (2019). Konsep diri Dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir pada siswa kelas xii smk. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 78-87.
- Iyoq, N. A. (2017). Efektivitas Komunikasi Orang tua pada Anak dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif di Kelurahan Sungai Pinang dalam Kecamatan Sungai Pinang). *Nomor*, 2,39-50.
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. *Wacana*, 9(1).
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia

- Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368-2374.
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh Komunikasi Siswa SMK dengan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kematangan Kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140-154.
- Nursaptini, N., Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 85.
- Permana, R. S. M., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1), 43-49.
- Prasasti, A. L. E., & Gufron, M. (2023). Pengaruh efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap kematangan karir mahasiswa pendidikan ekonomi universitas bhinneka PGRI. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 740-746.
- Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa SMA negeri 1 Kemangkong di kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 7(2), 716-721.
- Suoth, R. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Di SD GMIM Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(1).
- Wulandari, S., & Hakim, S. N. (2017). *Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).